

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### **A. Materi-Materi Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim**

Dalam kitab ini Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji menekankan aspek nilai adab, baik adab bathiniyah maupun adab lahiriyah, dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, namun paling penting adalah transfer nilai adab ( tatakrama ).

Untuk membentuk penuntut ilmu berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang karakter yang harus dimilikinya. Sedangkan karakter yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu menurut Syekh Burhanuddin Al – Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim adalah sebagai berikut :

#### **1. Musyawarah**

Dalam menuntut ilmu hendaknya selalu bermusyawarah dalam segala urusan. Inilah salah satu bentuk karakter yang harus dimiliki oleh siswa agar tidak menyesal terhadap keputusan yang diambilnya. Ulama' mengatakan bahwa ada tiga jenis kelompok orang yang berkaitan dengan musyawarah yaitu :

- 1) Orang yang sempurna, yaitu orang yang memiliki pendapat benar dan mau bermusyawarah.
- 2) Orang yang setengah sempurna, yaitu orang yang memiliki pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah.

3) Orang yang tidak sempurna, yaitu orang yang tidak mempunyai pendapat tetapi juga tidak mau bermusyawarah.

Oleh karenanya musyawarah sangatlah penting, bahkan Allah swt juga mengutus Rasul-Nya untuk melakukan musyawarah dalam setiap hal.<sup>1</sup>

Dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim telah disebutkan :

وَهَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوَرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ, فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِالمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ وَمَنْ يَكُنْ أَحَدُ أَفْطَنٍ مِنْهُ, وَمَعَ ذَلِكَ أَمَرَ بِالمُشَاوَرَةِ, وَكَانَ يَشَاوِرُ أَصْحَابَهُ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ حَتَّى خَزَائِجِ الْبَيْتِ,

قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : مَا هَلْكَ إِمْرِي عَنْ مُشَاوَرَةٍ

*“Demikianlah, maka seharusnya siswa suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. demikian, karena Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw. Agar memusyawarahkan segala halnya. Toh tiadalah orang yang lebih pintar dari-Nya, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri”.*<sup>2</sup>

## **2. Sabar dan tabah dalam belajar**

وَعَلِمَ أَنَّ الصَّبْرَ وَالتَّابَةَ أَصْلُ كِبَرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَلَكِنَّهُ عَزِيزٌ .

*“ Ketahuilah! Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal. Tapi jarang yang bisa melakukan”.*

Telah dikatakan bahwa sabar dan tabah merupakan pangkal dari segala hal. Namun, tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut. Sebagai siswa, hendaknya mampu bersikap sabar dan tabah dalam menuntut ilmu,

<sup>1</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus : Menara Kudus, 1978). h. 29

<sup>2</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Ta'limul Muta'allim ...* h.28

sabar dalam menghadapi cobaan dan sabar dalam melawan hawa nafsu. Seorang siswa juga harus sabar dalam menghadapi seorang guru dan bersabar atas ilmu yang dipelajari. Tidak dibenarkan bagi siswa yang ingin berpindah ke bidang ilmu yang lain sebelum bidang ilmu yang pertama tersebut sempurna untuk disiswai.<sup>3</sup>

Seperti yang ditulis dalam kitab ta'lim al muta'allim sebagai berikut :

قِيلَ : الشَّجَاعَةُ صَبْرٌ سَاعَةً, فَيَنْبَغِي أَنْ يُتَّبَعَ وَيَصِيرَ عَلَى أُسْتَاذٍ .

*Ada dikatakan : “Keberanian ialah sabar sejenak” Maka sebaiknya siswa mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru.*

### **3. Wara'**

Salah satu karakter yang telah menjadi patokan dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah religius. Karakter religius merupakan karakter yang menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini, Al Zarnuji menyebutkan bahwa seorang siswa hendaknya bersikap wara' dalam belajar.

Wara' disini berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik itu mubah, makruh maupun haram. Hal ini menunjukkan bahwa hendaknya seorang siswa selalu memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan belajarnya mengenai hukum halal dan haramnya. Dengan demikian sesuai dengan sikap religiusnya yang selalu patuh

---

<sup>3</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Ta'limul Muta'allim ...* h.31

terhadap ajaran agamanya yang berkaitan tentang larangan terhadap hal-hal yang dilarang agama.<sup>4</sup>

Dalam kitab *ta'lim al muta'allim* disebutkan, bahwa seorang siswa hendaknya menghindari perut terlalu kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak ngobrol yang tidak berguna. Selain itu, jika memungkinkan untuk bisa menghindari makanan-makanan pasar karena makanan pasar itu cenderung kotor dan najis, serta jauh dari dzikrullah (ingat kepada Allah).<sup>5</sup>

Disamping hal-hal tersebut, ada sebagian hadits yang menerangkan tentang akibat siswa yang tidak bersikap wara' ketika belajar. Sebagian ulama' meriwayatkan hadits Nabi sebagai berikut :

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعْلِيمِهِ ابْتِلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ : إِمَّا أَنْ يُمَيِّتُهُ فِي شَبَابِهِ, أَوْ يُؤَفِّعَهُ فِي لِرْسَاتَيْهِ, أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ .

*“Barang siapa tidak berbuat wara' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara : dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat”.*

#### **4. Hormat dan Khidmad**

Sikap hormat merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Al Zarnuji mengatakan bahwa sebagai siswa hendaknya mampu menunjukkan sikap hormat, baik hormat terhadap ilmu, maupun terhadap ahli ilmu.

---

<sup>4</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Ta'limul Muta'allim...* h.121

<sup>5</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Ta'limul Muta'allim...* h.122

Dalam menghormati ilmu, dianjurkan terhadap siswa agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh hormat dan khidmah meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah tersebut.

Dalam kitab ini disebutkan :

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ, إِنَّ سَمْعَ مَسْأَلَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْ حِكْمَةٍ وَاحِدَةٍ  
أَلْفَ مَرَّةٍ, وَقِيلَ : مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيمِهِ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيمِهِ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلٍ الْعِلْمِ .

*” Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan segala ilmu dan hikmah atas dasar selalu mengagungkan dan menghormati, sekalipun masalah yang itu-itu saja telah ia dengar seribu kali. Adalah dikatakan : “Barang siapa yang telah mengagungkannya setelah lebih dari 1000 kali tidak sebagaimana pada pertama kalinya, ia tidak termasuk ahli ilmu”.*

Jadi, meskipun ilmu dan hikmah tersebut telah didengar seribu kali namun harus tetap diperhatikan sebagaimana ketika masih pertama kali mendengarkan ilmu tersebut dengan niat untuk mengagungkan dan menghormati ilmu. Namun, jika siswa yang sedang belajar meremehkan hal tersebut, maka ia bukanlah seorang yang ahli ilmu.

Dalam menghormati ahli ilmu, hendaknya siswa memuliakan guru anak-anaknya serta siapapun yang berkaitan dengannya. Karena orang yang pernah mengajarkan kepada kita sepetah ilmu yang dibutuhkan dalam agama maka ia menjadi Bapak dalam agama. Bahkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengatakan dalam sebuah syair,

رَأَيْتُمْ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعَالِمِ \* وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ \* لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

*Keyakinanku tentang haq guru, hak paling hak adalah itu*

*Paling wajib di pelihara, oleh muslim seluruhnya*

*demi memulyakan, hadiah berhak di haturkan*

*seharga dirham seribu, tuk mengajar huruf yang Satu.*<sup>6</sup>

Orang yang telah berjasa mengajarkan satu huruf kepada kita, maka hendaknya dihaturkan hadiah kepada beliau sebesar seribu dirham. Maka untuk mengganti harga seribu dirham tersebut, kita muliakan guru-guru kita dengan niat agar kita mendapat ridho guru dan ilmu yang kita peroleh adalah ilmu yang bermanfaat.

## 5. Sungguh - sungguh

Dalam menuntut ilmu seorang siswa hendaknya selalu bersungguh-sungguh dalam belajar. Mereka harus memiliki semangat dan ketekunan yang besar. Allah SWT berfirman :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا, وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami “ (QS.

Al-Ankabuut : 69)<sup>7</sup>

Al Zarnuji menyebutkan dalam kitabnya :

<sup>6</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Ta'limul Muta'allim ...* h.37

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.* h. 638

وَقِيلَ : مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَ وَجَدَ, وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَجَّ وَجَّ, وَقِيلَ : بَقْدَرَمَا تَتَعَى تَنَالُ مَا تَتَمَّى .

Ada dikatakan pula : *“siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu”*. *“Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”*. dikatakan lagi : *“Sejauh mana usahamu, sekian pula bakal tercapai apa yang kamu usahakan”*.

Jadi, jika kita bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu maka kita akan berhasil di kemudian hari. Dan sejauh mana usaha yang kita lakukan, sejauh itu pula hasil yang bakal akan kita peroleh.

## 6. Cita - cita luhur

Seorang siswa hendaknya mempunyai cita-cita yang luhur dalam menuntut ilmu. Seperti disebutkan Al Zarnuji dalam kitabnya :

فَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعَمَلِ, فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِهَمَّتِهِ كَالطَّيْرِ بِجَنَاحَيْهِ.

*“Siswa harus luhur cita-citanya dalam berilmu. Manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimana halnya burung terbang dengan kedua sayapnya”*.<sup>8</sup>

Mereka harus menghindari kemalasan, karena sifat malas hanya akan berbuah penyesalan di kemudian hari nanti. Sifat malas timbul disebabkan karena sedikitnya pemahaman tentang keutamaan ilmu. Maka sangat dianjurkan bagi siswa untuk menelaah keutamaan ilmu agar kemalasan dapat dihindari.

---

<sup>8</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus : Menara Kudus, 1978). h. 23

Cita-cita luhur merupakan karakter yang harus dimiliki bagi setiap siswa. Karena dengan adanya cita-cita mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mengejar cita-cita tersebut. Mereka akan selalu berfikir jauh ke depan dan berusaha untuk mencapai masa depan cerah yang diawali dengan sebuah impian dan cita-cita.

### **7. Santun terhadap diri sendiri**

Salah satu karakter yang harus dimiliki siswa terhadap diri sendiri adalah menyantuni dirisendiri. Sebagai siswa yang hari-harinya disibukkan dengan belajar, pastinya ia mengalami kepayahan dan kebosanan. Maka disaat mereka sedang merasa payah, mereka harus menghibur diri dengan cara yang positif.

Ibarat sebuah mesin yang beroperasi secara terus menerus, maka suatu saat mesin tersebut akan mengalami “error” dan sulit dipakai beroperasi. Di saat itulah mesin tersebut mengalami kepayahan dan ingin untuk beristirahat. Begitu pula tubuh kita yang merupakan “kendaraan” bagi kita dalam menuntut ilmu, maka santunilah diri kita. Seperti yang dikatakan dalam sebuah hadist :

نَفْسُكَ مُطِئُتُكَ فَارْفَقْ بِهَا

Nabi SAW bersabda : *“dirimu itu kendaraanmu, maka santunilah ia.”*

### **8. Usaha sekuat tenaga**

Hendaklah siswa bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu sampai terasa letih guna mencapai kesuksesan dan tak kenal berhenti, dan dengan

cara menghayati keutamaan ilmu. Mereka hendaknya berusaha semaksimal mungkin, namun jangan sampai memforsir diri jika sudah merasa letih.

Kesuksesan memperoleh ilmu itu akan tetap kekal untuk selamanya. Sedangkan harta akan habis dengan sendirinya. Seperti dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib kw :

رَضِينَا قِسْمَةَ الْجَبَّارِ فِينَا \* لَنَا عِلْمٌ وَلِلْأَعْدَاءِ مَالٌ

فَإِنَّ الْمَالَ يَفْنَى عَنْ قَرِيبٍ \* إِنَّ الْعِلْمَ يَبْقَى لَا يَزَالُ

*Kami rela, bagian Allah untuk kami*

*Ilmu untuk kami, harta buat musuh kami*

*Dalam waktu singkat, harta jadi musna*

*Namun ilmu, abadi tak akan sirna*<sup>9</sup>

Ilmu yang bermanfaat akan menjunjung tinggi nama seseorang, tetap harum namanya walaupun ia sudah mati. Dan karena begitu, ia dikatakan selalu hidup abadi. Dalam kitabnya, Syekh Burhanuddin Al Zarnuji mengatakan bahwa Syaikhul Ajall Al-Hasan bin Ali Al-Marghibaniy membawakan syi'ir :

الْجَاهِلُونَ مَوْتَى قَبْلَ مَوْتِهِ \* وَالْعَالِمُونَ وَإِنْ مَاتُوا فَأَحْيَاءُ

*Kaum bodoh, telah mati sebelum mati*

*Orang alim, tetap hidup walaupun mati.*<sup>10</sup>

Usaha yang maksimal merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang yang menuntut ilmu. Karena hal itu termasuk sifat yang pantang

<sup>9</sup> Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj: Aliy As'ad ..... h. 25

<sup>10</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Kudus : Menara Kudus, 1978). h. 25

menyerah terhadap sesuatu. Menuntut ilmu itu adalah hal yang sulit dan sangat melelahkan. Maka dari itu, hendaknya dihadapi dengan penuh kesabaran dan kesungguhan agar kita dapat mencapai hasil yang maksimal.

## **B. Aplikasi Belajar Mengajar Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Dalam Pendidikan Islam**

Kitab *Ta'lim al Muta'allim*, karya Imam Az Zarnuji, apabila dilihat dari isi dan materi yang dibahas didalamnya, pada hakekatnya masih relevan dengan dunia pendidikan sekarang ini. Hal ini dapat dilihat bahwa komponen-komponen pendidikan dan pengajaran yang banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan pada abad ini sebenarnya sudah tercakup dalam kitab tersebut, meskipun harus diakui bahwa dari pola urutan pembahasannya masih kurang sistematis.

Menurut para pakar pendidikan, sedikitnya ada lima komponen yang harus terdapat dalam dunia pendidikan saat ini, yang mana satu dengan lainnya mempunyai hubungan timbal balik dan tidak boleh terpisah. Yaitu :

- 1) Tujuan pendidikan
- 2) Anak didik
- 3) Pendidik
- 4) Alat - alat
- 5) Lingkungan

## **1. Komponen Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut Az Zarnuji dijelaskan dalam kitabnya, yaitu untuk mengharap dan memperoleh ridla Allah SWT, mengabdikan, menegakkan, mengembangkan agama islam, menghilangkan kebodohan, sebab taqwa kepada Allah SWT tidak akan terwujud dengan adanya kebodohan. Karena itu tanpa pendidikan kebodohan merajalela, maka bencana dan malapetaka akan menimpa dunia.

## **2. Faktor Anak Didik**

Sesuai dengan nama kitab yang dipilih dan dikehendaki oleh Imam Az Zarnuji, yaitu *Ta'lim al Muta'allim* artinya pengajaran / pendidikan murid, *Thariqut Ta'allum* artinya metode pembelajaran, maka fokus pembahasan banyak ditujukan kepada murid / siswa dan hampir seluruh bab yang ada mengungkap hal – hal yang berkaitan dengan syarat – syarat yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh murid, baik itu mengenai kognitif (intelektual), afektif (sikap, nilai – nilai) dan psikomotor (kelincahan / keterampilan) dan kehalusan bahasa sesuai dengan tujuan proses belajar.<sup>11</sup>

## **3. Komponen Pendidik (Guru)**

Komponen pendidik (guru) dibahas oleh Imam Az Zarnuji secara jelas dan detail dalam bab IV diatas tentang memilih guru dan menghormati ahli ilmu atau guru. Dua bab itu secara khusus membahas hal – hal yang berkaitan dengan sifat yang harus dimiliki oleh guru / pendidik yang berkenaan dengan adab, kesopanan murid kepada guru dan putra – putrinya.

---

<sup>11</sup> Drs. A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 10

#### **4. Komponen Alat Pendidikan**

Yang dimaksud dengan alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan langsung atau tidak langsung membantu terlaksananya pendidikan.<sup>12</sup> Dengan demikian, alat - alat pendidikan yang dapat digunakan itu cukup banyak, semisal buku, alat tulis dan sebagainya.

Materi pendidikan yang tertera dalam berbagai macam bidang studi yang terwujud dalam bentuk buku pelajaran yang merupakan bagian dari komponen alat pendidikan amat diperhatikan oleh Imam Az Zarnuji dan dibahas dalam beberapa bab, yaitu bab I menekankan untuk mempelajari ilmu yang terkait dengan kewajiban ibadah, seperti : shalat, puasa, zakat, dan haji atau mu'amalah, seperti : jual beli, namun tidak mengabaikan yang terkait dengan kesehatan, seperti kedokteran, tetapi tidak membenarkan mempelajari, mempergunakan ilmu yang syarat dengan ramalan nasib seseorang, seperti ilmu nujum.

#### **5. Komponen Lingkungan**

Lingkungan adalah lapangan – lapangan berupa keluarga, sekolah dan masyarakat, itu yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan.<sup>13</sup>

Komponen lingkungan dibahas oleh Imam Az Zarnuji secara khusus dalam bab ini. Beliau menekankan agar anak didik memilih teman yang rajin, tekun, wara' (menjauhi hal – hal yang diharamkan oleh Allah) dan

---

<sup>12</sup> Drs. Wasty Soemanto, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional), h. 149

<sup>13</sup> Drs. Wasty Soemanto, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan ...* h. 162.

menjauhi teman yang banyak bicara, suka berbuat keburukan dan gemar membuat fitnah.

Disamping besarnya pengaruh pergaulan teman – teman Imam Az Zarnuji juga menguraikan betapa kuatnya pengaruh keluarga, terutama kedua orang tua dengan mengutip sebuah hadits nabi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ : رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.”*  
(HR. al-Bukhari & Muslim).<sup>14</sup>

## **C. Belajar Mengajar Dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim***

### **1. Konsep Tentang Ilmu**

Dalam menyusun kitabnya Imam Az Zarnuji tidak melupakan hakekat tentang ilmu. Dalam menerangkan tentang hakekat ilmu beliau berkata : *" Sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas didalam pengertiannya "*.<sup>15</sup>

Yaitu sifat yang ada pada diri seseorang; apabila disebutkan tentang sesuatu, maka orang itu akan teringat tentang sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. Sebab antara menyebut ilmu berarti menyebut apa yang telah diketahui, dari pengetahuan dapat keluar pengertian atau penjelasan terhadap yang telah disodorkan padanya. Pembahasan tentang hakekat ilmu

---

<sup>14</sup> Jaluddin as-Suyuthy, *al-Jami’u as-Shoghir*, ( Lebanon, Dar Khothob al-Islami,2010), h. 396.

<sup>15</sup> Az Zarnuji, *Ta’lim al Muta’allim Fi Bayani Thariqi al Ta’allum*. ( Surabaya : Al Hidayah ), h. 9.

tidak diperluas, karena pembahasan tentang mencari ilmu lebih penting agar para siswa lebih mencurahkan perhatian untuk mencarinya.<sup>16</sup>

Ilmu telah diwajibkan untuk dicari oleh kaum muslimin. Namun terdapat perbedaan antara golongan satu dengan golongan lainnya tentang ilmu mana yang wajib disiswai bagi setiap muslim.<sup>17</sup> Dalam bahasan itu Imam Az Zarnuji membagi ilmu menjadi tiga :

a) Ilmu Yang Wajib di Siswai

Yaitu ilmu yang dapat menghantarkan pelaksanaan kewajiban. Melaksanakan shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim, maka wajib pula menguasai ilmu tentang shalat secukup dapat melaksanakannya. Seseorang yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan haji, maka ia wajib memsiswai ilmu tentang pelaksanaan haji. Selain itu memsiswai ilmu hal juga wajib. Pengertian dari ilmu hal adalah ilmu dasar agama dan ilmu fiqih yang mengetahui tentang kafir, iman dan pelaksanaan agama, seperti shalat, zakat dan puasa.<sup>18</sup>

Memsiswai ilmu gerak hati seperti tawakkal, inabah, khashyah dan ridla dengan hukum dan qodlo Allah karena ilmu itu selalu terpakai dalam setiap keadaan.<sup>19</sup>

b) Ilmu Yang Bekerutan Fardlu Kifayah

Memsiswai ilmu yang dipentingkan dalam saat - saat tertentu adalah ber hukum kifayah ; apabila sebagian dari sebagian masyarakat

---

<sup>16</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Fi Bayani Thariqi al Ta'allum ...* h. 9

<sup>17</sup> Abi Hamid Muhammad al Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut : Darul Fikr. Libanon, 1989), h. 25.

<sup>18</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Fi Bayani Thariqi al Ta'allum ...* h. 4.

<sup>19</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Fi Bayani Thariqi al Ta'allum ...* h. 5.

dalam suatu daerah telah menguasai, maka yang lain tidak berkewajiban memsiswainya. Jika dalam wilayah itu tidak ada yang mempelajairinya, maka pemimpin diwilayah itu wajib memerintahkan warganya untuk belajar.<sup>20</sup>

c) Ilmu Yang Haram Di Pelajari

Menguasai ilmu nجوم untuk mengetahui dan mengelak dari taqdir Allah adalah haram. Karena menghindari dari taqdirNya adalah tidak mungkin. Belajar ilmu tersebut menya - nyiakan umur dan waktu.<sup>21</sup>

Menurut keterangan Imam Ghozali dilarangnya mempelajari ilmu nجوم karena bisa mnyebabkan lupa kepada-Nya. Karena menurut sebagian kepercayaan ilmu nجوم berasal dari kepercayaan yang mengimani bahwa bintang – bintang dilangit mempunyai pengaruh pada diri manusia yang ada di bumi sehingga membuat hati goncang karena mempercayai jalannya bintang tadi.

Selain itu termasuk mempelajari ilmu yang tidak ada guna dan memberi manfaat, sedangkan memsiswai ilmu yang tidak berguna termasuk tercela.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Fi Bayani Thariqi al Ta'allum ...* h. 8.

<sup>21</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Fi Bayani Thariqi al Ta'allum ...* h. 8.

<sup>22</sup> Abi Hamid Muhammad al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut : Darul Fikr. Libanon, 1989), h. 42.

## 2. Konsep Belajar

Imam Az Zarnuji menguraikan beberapa hal tentang cara belajar :

Niat Belajar adalah dasar dari pada amal. Menurut pendapat Abu Hanifah, hukum dan balasan terhadap amal perbuatan tergantung niatnya.<sup>23</sup>

Dalam sabda Rasulullah dijelaskan :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

" Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya.<sup>24</sup>

Untuk itulah Imam Az Zarnuji menyarankan bagi siswa untuk berniat mencari ridla Allah dan pahala di akhirat kelak. Selain itu hendaklah berniat :

- a. Menghilangkan kebodohan diri dan menjadi kaum bodoh
- b. Menghidupkan agama karena tegaknya Islam dengan ilmu
- c. Mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan

Jangan sampai kalau belajar diniati hanya untuk mencari pangkat atau mencari dunia.<sup>25</sup>

## 3. Teknik Belajar

- a. Sebagai petunjuk dalam belajar Imam Az Zarnuji memberikan beberapa cara yang dapat menunjang dalam keberhasilan belajar. Seorang siswa jangan sampai meninggalkan sesuatu kitab sampai sempurna disiswai. Termasuk juga memsiswai pengetahuan jangan berpindah sebelum menguasai.

---

<sup>23</sup> Ibrahim ibnu Ismail, *Syarah Ta'lim al Muta'allim*, (Surabaya : Al Hidayah), h. 10.

<sup>24</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhori, *Bukhori bi Hasyiyati al Nada*, ( Semarang : Usaha Keluarga. 2006 ), h. 6.

<sup>25</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Fi Bayani Thariqi al Ta'allum*. ( Surabaya : Al Hidayah ), h.10

- b. Selain adanya kesiapan mental dalam membaca tidak lupa juga harus memperhatikan teknik dan kebiasaan, anjuran guna mendapatkan hasil yang optimal dalam membaca / memsiswai buku. Dalam pengertian ini, jangan ada siswa yang menurutkan kemauannya sendiri dengan berpindah dari satu jurusan ke jurusan yang lain, dengan alasan karena tidak suka saja, atau mempunyai anggapan, bahwa dengan berpindah jurusan akan dapat ditemukan bakat, tujuannya.
- c. Cara belajar yang demikian selain tidak membuahkan hasil juga menghabiskan biaya hanya untuk menuruti ketidak matangan dalam menentukan pilihan. Bagi siswa dalam menentukan pilihan yang tidak sesuai dengan harapan, maka pandangan dengan secara rasa optimis, nanti akan berhasil.